

**HUBUNGAN PENGAWASAN ORANG TUA DAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SDN NO. 429
SAGENAE KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

IAIN PALOPO
HASDIANA
NIM 07.16.2.0442

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**HUBUNGAN PENGAWASAN ORANG TUA DAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SDN NO. 429
SAGENAE KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

HASDIANA

NIM 07.16.2.0442

IAIN PALOPO

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd.**
- 2. Dra. Hj. Nuryani, M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh HASDIANA, NIM. 07.16.2.0442, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 09 Januari 2012 M bertepatan dengan 15 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

09 Januari 2012 M
Palopo, _____
15 Shafar 1433 H

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|-----|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | () |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Penguji I | () |
| 4. Drs. Baso Hasyim, M,Sos.I. | Penguji II | () |
| 5. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 6. Dra. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 2 Desember 2011

Yang menyatakan,

Hasdiana
NIM 07.16.2.0442

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan ridha Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali

penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd., dan Dra. Hj. Nuryani, M.A., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penulisan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 2 Desember 2011

Penulis

Hasdiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Pengawasan Orang Tua sebagai Pendidik.....	6
B. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Metode Pendidikan Agama Islam pada Anak di Rumah dan di Sekolah.....	19
D. Hubungan Timbal Balik Antara Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.....	25
E. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Populasi dan Sampel.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	35
B. Bentuk Pengawasan Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae.....	42

C. Prestasi Siswa pada Pelajaran PAI dengan Adanya Pengawasan Orang Tua	51
D. Hambatan dan Upaya Mengatasi Peningkatan Prestasi Siswa di SDN No. 429 Sagenae	55
 BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran	61
 DAFTAR PUSTAKA	62
 LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 429 Sagenae Tahun Ajaran 2011/2012	37
Tabel 4.2	Keadaan Mobiler pada SDN No. 429 Sagenae Tahun Ajaran 2011/2012	38
Tebel 4.3	Keadaan Siswa SDN No. 429 Sagenae Tahun Ajaran 2011/2012	39
Tabel 4.4	Keadaan Guru SDN No. 429 Sagenae Tahun Pelajaran 2011/2012	40
Tebel 4.5	Persepsi Hubungan Guru dan Orang Tua Siswa	48
Tebel 4.6	Kehadiran Orang Tua Menghadiri Undangan Sekolah	49
Tabel 4.7	Persuratan Guru kepada Orang Tua	50
Tabel 4.8	Respon Orang Tua dan Guru Agama Islam terhadap Pembinaan Pendidikan Islam bagi Siswa	50
Tabel 4.9	Hasil Evaluasi Belajar Subsumatif Kelas IV	53

ABSTRAK

Hasdiana, 2011. Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I: Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. Pembimbing II: Dra. Hj. Nuryani, M.A.

Kata Kunci: Pengawasan, Orang Tua, Guru, Prestasi Belajar

Skripsi ini membahas tentang hubungan pengawasan orang tua dan guru PAI dengan Prestasi belajar siswa pada SDN No. 429 Sagenae. Pembahasannya berangkat dari rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana bentuk pengawasan orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae? 2) Bagaimana prestasi siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan adanya pengawasan orang tua? 3) Bagaimana hambatan pengawasan antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SDN No. 429 Sagenae? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui bentuk pengawasan orang tua dengan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae. 2) Untuk mengetahui prestasi siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan adanya pengawasan orang tua. 3) Untuk mengetahui hambatan pengawasan orang tua siswa dengan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang ditunjang oleh data kuantitatif. Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerja sama pengawasan orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SDN No. 429 Sagenae terbina dengan baik ditandai adanya beberapa kegiatan yang memfasilitasinya. Prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kategori baik, karena mencapai nilai di atas standar kompetensi lulusan, yaitu 79, 50. Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa SDN No. 429 Sagenae yaitu: Kurangnya pengetahuan agama yang diberikan oleh orang tua kepada siswa sehingga para guru merasa kesulitan untuk merubah watak yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, banyak di antara siswa yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga mereka mudah untuk mengikuti ajakan teman-temannya yang memang tidak pernah menginjak bangku sekolah.



NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, Desember 2011

Kepada

IAIN PALOPO

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hasdiana

NIM : 07.16.2.0442

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru PAI
dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Abdul Muin Rasn.
NIP 19481231 198103 1 000

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru PAI dengan Prestasi Belajar pada SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, oleh Hasdiana NIM. 07.16.2.0442, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Muin Rasmal, M.Pd.
NIP 19481231 198103 1 005

Dra. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keluarga yang diperankan oleh orang tua adalah tugas yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena anak adalah merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah swt. kepada setiap orang tua. Orang tua berkewajiban untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan yang pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak adalah lingkungan keluarga, terutama pada anak usia pra sekolah. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya.¹

Tokoh utama yang berhubungan langsung dengan anak pada setiap harinya adalah orang tuanya, karena pada umumnya sang ibulah yang selalu berada di rumah, maka ibulah yang paling banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, sang ibulah yang mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam tugas dan peranannya sebagai guru anak-anaknya.

¹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 123.

Tugas mendidik anak-anak serta anggota keluarga lainnya bukanlah suatu tugas yang ringan dan mudah, tetapi merupakan suatu tugas yang berat yang harus dilakukan dengan penuh ketekunan, kesabaran, ketabahan, dan juga dengan rasa keikhlasan hati.

Namun demikian, seorang ibu yang berfungsi sebagai guru utama dan pertama dalam lingkungan keluarga, harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk menjadikan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara serta agamanya.

Tidak kalah pentingnya dalam memberikan pendidikan kepada keluarga adalah keteladanan dari ibu. Sikap keteladanan setiap orang tua yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama merupakan contoh keteladanan yang sangat mengesankan dan berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian anak. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua, maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 89.

Peran ibu dalam pengawasan pendidikan atau pembinaan agama anak dalam lingkungan keluarga seperti melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, membaca Alquran, bimbingan akhlak, dan lain-lainnya merupakan bentuk kerja sama yang sangat menentukan dan membantu guru pendidikan agama Islam meningkatkan prestasi belajar anak.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah sesuai dengan tugas yang diembannya akan merasa terbantu jika pihak orang tua siswa turut mengawasi dan menanamkan pendidikan agama Islam walaupun secara mendasar sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua anak. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi dalam menjalin kerjasama tersebut akibat perbedaan asumsi mengenai pihak-pihak yang berkewajiban dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu mengenai bagaimana bentuk pengawasan orang tua siswa dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar, termasuk kendala yang dihadapi dalam peningkatan prestasi siswa di sekolah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti sendiri, para guru dan orangtua siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana prestasi siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan adanya pengawasan orang tua?
3. Bagaimana hambatan pengawasan antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

1. Bentuk pengawasan orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu memberikan bimbingan belajar agama di rumah, dukungan fasilitas pembelajaran.
2. Prestasi siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan adanya pengawasan orang tua yakni menunjukkan ada peningkatan yang positif.
3. Hambatan pengawasan antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah ketersediaan waktu kurang, tingkat pengetahuan bimbingan agama orang tua pada anak rendah.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pengawasan orang tua dengan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui prestasi siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan adanya pengawasan orang tua.
3. Untuk mengetahui hambatan pengawasan orang tua siswa dengan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagi orang tua, dapat mengetahui kondisi objektif pendidikan agama anaknya dan sekaligus dapat meningkatkan perannya dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak.
2. Bagi pihak sekolah atau guru di SDN No. 429 Sagenae, penelitian ini dapat dijadikan dasar pembuatan program-program pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, dan sekaligus pembuatan program kerjasama orang tua siswa sebagai bentuk pengawasan dengan guru pendidikan agama Islam.

3. Bagi pihak masyarakat pada umumnya dapat menjadi bahan informasi yang urgen dalam upaya peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan rumah tangga dan di lingkungan sekolah.

Pengertian Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran pada judul penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian secara sederhana pada beberapa kata yang dipandang penting yaitu:

Kerjasama orang tua dan guru, artinya adanya kekompakan atau kesepakatan antara orang tua siswa dengan guru dalam suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan bersama.

Meningkatkan kualitas pendidikan Islam; yaitu upaya memperbaiki keadaan menjadi baik pada bidang pendidikan Islam.

Berangkat dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian judul penelitian ini adalah kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, di samping adanya usaha dari guru juga dibutuhkan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan Agama Islam pada siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Pembinaan Guru Agama

Pola pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya dikembangkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena tantangan pendidikan Islam semakin hari semakin berat. Tudingan sebahagian kalangan yang mengklaim bahwa pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah gagal membawa peserta didik menjadi manusia bertakwa. Karena itu pendidik perlu menemukan pola baru yang lebih humanis dimana peserta didik dapat secara bebas dan bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dirinya.

Pembinaan guru PAI terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara pendekatan individual dan kelompok. Pembinaan dalam bentuk individual yaitu pembinaan yang dilakukan dengan cara *face to face* (tatap muka) antara guru dengan peserta didik. Seorang guru dapat memberikan bantuan pembinaan dengan cara tatap muka langsung dimana seorang peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin untuk dapat berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pola pembinaan yang dapat dikembangkan guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara: 1). Mengembangkan disiplin peserta didik, 2). Mengembangkan motivasi peserta didik, dan 3). Mengembangkan interaksi guru dan peserta didik.

1. Mengembangkan Disiplin Peserta didik

Peserta didik yang dimaksud dalam bahasan ini adalah peserta didik yang belajar pada pendidikan dasar (SD/MI). Karena itu, sebagai pembahasan awal, penulis terlebih dahulu kemukakan mengenai pandangan atau batasan seputar pendidikan dasar yang biasanya disebut dengan SD/MI dan SMP/MTs.

Di dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, yaitu:

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan menengah serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, meliputi pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD/MI atau bentuk lain yang sederajat serta SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.²

Berdasarkan batasan tersebut, maka pendidikan dasar sebagai pendidikan jalur formal perlu dikelola secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan. Karena itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka penanaman disiplin sejak dini pada peserta didik merupakan salah satu upaya mengembangkan sikap mandiri sebagai wujud kecerdasan emosional.

¹Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43.

²Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 66.

Kata disiplin berarti “tata tertib, ketaatan pada peraturan.”³ Mendisiplinkan peserta didik dapat diartikan sebagai mengatur peserta didik agar bersikap patuh dan taat pada peraturan yang telah ada. Mengembangkan disiplin pada peserta didik adalah sebagai suatu upaya guru dan penyelenggara pendidikan atau sekolah mengembangkan kreativitas, aktivitas dan percaya diri peserta didik sebagai kerangka dasar mengembangkan sikap mandiri peserta didik.

Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional pada pendidikan dasar, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik sebagaimana di atas, E. Mulyasa menanggapinya bahwa hal itu perlu dilakukan dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut yakni dari, oleh dan untuk peserta didik,

³Pius A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2006), h.115.

sedangkan guru *tut wuri handayani*. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.⁴

Pendapat Reisman and Payne, yang dikutip Mulyasa mengemukakan sembilan strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*); artinya untuk menumbuhkan percaya diri pada peserta didik, guru disarankan bersikap empatik, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif yang dapat mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); yaitu pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Karena itu, perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); yaitu perlunya sikap cekatan pengendalian yang tegas oleh guru.⁵

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan sembilan strategi tersebut, maka di dalam operasionalnya guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, kemampuan bahasa, perkembangan emosi, tingkah laku sosial, dan memahami

⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21.

⁵ *Ibid.*, h. 21-22.

faktor-faktor yang mempengaruhinya tingkah laku peserta didik tersebut. Oleh karena itu, Mulyasa menyarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- 2) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung: misalnya melalui daftar hadir di kelas.
- 3) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- 4) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- 6) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- 7) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton: sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
- 8) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- 9) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.⁶

Dari beberapa pola mendisiplinkan peserta didik seperti dikemukakan di atas, tentunya dapat dijadikan landasan teoretis bagi guru terutama pada tingkat sekolah dasar dimana disiplin harus dibangun sejak dini. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

⁶ *Ibid.*

2. Mengembangkan Motivasi Peserta didik

Para ahli pendidikan mengakui bahwa masa anak usia SD/MI merupakan fase perkembangan yang mempunyai karakteristik tersendiri, bukan semata-mata masa penantian untuk memasuki periode remaja dan dewasa. Pada dasarnya anak-di usia ini sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengerti meskipun belum memadai perhatian yang diberikan terhadap kenyataan ini dalam perencanaan pelayanan pendidikan. Di samping itu yang juga perlu diperhatikan bahwa penelitian kejiwaan sekarang telah menunjukkan pentingnya masa usia SD sebagai fase kritis pertumbuhan dalam bidang antara lain perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan kognitif, dan perkembangan sosial.

Salah seorang ahli pendidikan yang dikutip oleh Hasbullah yaitu Bloom mereview beberapa studi penting dalam bidang tersebut di atas, dan menyimpulkan bahwa antara umur 2 sampai dengan 10 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti bahasa dan keterampilan yang dipelajari dari orang dewasa dan asio afektif seperti kebutuhan untuk berprestasi, perhatian, dan kebiasaan bekerja yang baik.⁷

Dengan demikian, masa anak-anak merupakan basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya meskipun dalam tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang belakangan dapat memodifikasi perkembangan yang fondasinya sudah diletakkan oleh pengalaman sebelumnya. Jika perkembangan berikutnya adalah

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 82.

untuk mengikuti bagian yang optimal, mereka tidak hanya siap untuk memperoleh keuntungan dari lingkungan yang mendidik, tetapi mereka juga membutuhkan stimulasi jenis-jenis pengalaman yang tepat.

Tugas guru dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di semua jenjang sekolah, mulai dari jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, melainkan juga sebagai pemberi motivasi.⁸ Jadi mengajar peserta didik di taman kanak-kanak juga memerlukan motivasi dari guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas guna membantu proses perkembangan peserta didiknya.

Dengan mengingat bahwa peserta didik adalah hamba Allah yang sedang berkembang dan bertumbuh, dan perkembangan atau pertumbuhannya tidak sama bagi masing-masing peserta didik, bergantung pada bakat dan kemampuan yang ada padanya, maka sistem pendekatan untuk mengembangkan motivasi mereka hendaknya dilakukan menurut sudut pandang yang terpadu.

Peranan dan tanggung jawab guru sebagai pendidik yang menjadi sorotan di kalangan masyarakat. Sebenarnya dari satu sisi, guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya sudah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik, tetapi tetap saja

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 97.

prestasi belajar sepenuhnya dibebankan kepada guru. Pada posisi ini, guru memikul dua beban sekaligus, yaitu beban akademis sebagai pendidik dan beban sosial sebagai anggota masyarakat.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik perlu mendapat perhatian. Bagi seorang guru, meningkatkan prestasi belajar peserta didik bukanlah persoalan yang mudah. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan dan pengalaman yang cukup. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari dalam maupun dari luar. Karena itu, prestasi belajar peserta didik secara khusus tidak bisa dilepaskan dari beberapa unsur yaitu kurikulum, isi pendidikan, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah, serta buku ajar.

Dalam interaksi edukatif, guru dan peserta didik adalah dua person yang diikat dalam satu hubungan pedagogis. Guru di satu pihak berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dengan melakukan variasi metode dan strategi mengajar serta penggunaan media pembelajaran. Sementara di pihak lain, peserta didik diharapkan mengalami proses belajar yang berujung pada perubahan tingkah laku baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Sebagai guru agama Islam merupakan salah satu wujud pribadi muslim yang memiliki kesadaran mengembangkan nilai-nilai keislaman pada setiap peserta didiknya, agar jiwa keagamaan peserta didiknya mengalami perkembangan sehingga para peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang bisa merusak moral mereka.

Di sinilah guru agama berperan penting mengembangkan motivasi religius demi tercapainya pribadi muslim seutuhnya.

Para pendidik harus memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik, Ia tidak cukup menuangkan pengetahuan ke otak anak-anak, atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan kognitif anak-anak saja tetapi kecakapan afektif dan psikomotoriknya. Maka dalam setiap usaha pendidikan, harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Jika pembinaan kepribadian dan moral tidak disertakan dalam pendidikan anak sejak dini, maka akan lahir sarjana-sarjana yang tinggi pengetahuannya tetapi tidak dapat memberikan manfaat yang berarti kepada masyarakat. Karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmu dan kependaiannya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya pribadi, tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi kepada orang banyak. Karena di mana kita ketahui bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, dan struktur jasmani dan rohani anak ibarat kertas putih ketika digoreskan dengan tinta hijau dia akan berwarna hijau.

Dalam mengkaji motivasi, ada beberapa hal yang menjadi prinsip dalam mendorong motivasi belajar baik dalam bentuk pemberian pujian, memberikan penguatan psikologis, memberikan pemahaman atas tujuan pembelajaran, ganjaran dan hukuman, teknik pembelajaran yang bervariasi, menyesuaikan kondisi mental peserta didik dalam pembelajaran, serta mengembangkan kreativitas peserta didik.

Motivasi belajar dari kata motif, segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁹ Salah satu faktor yang menentukan atau yang mempengaruhi motivasi ialah minat. Apabila anak mempunyai minat maka akan mendorong individu untuk berbuat sesuatu dengan minatnya, minat akan memperbesar motif yang ada pada individu.¹⁰ Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹¹

Lebih lanjut motivasi menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip Oemar Hamalik: “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*” Motivasi adalah perubahan dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹²

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (*internal*) dan komponen luar (*eksternal*). Motivasi internal artinya datang dari dirinya sendiri.

⁹ S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Jemmars, 1981), h. 73.

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ed. I.(Yogyakarta: Andi, 2004), h. 153

¹¹ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. X; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 28-29.

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 158.

Sedangkan komponen eksternal datang dari orang lain, dari guru, dari orang tua, teman, lingkungan dan sebagainya.¹³

Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul dalam diri peserta didik manakala ia merasa membutuhkan. Oleh karena itu, dengan sendirinya akan bergerak memenuhi kebutuhannya. Disinilah peran guru dapat memahami peta motivasi peserta didik untuk memberikan andil sebagai motivasi *eksternal*.

Antara kebutuhan dan motivasi, perbuatan dan kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkait adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih mantap.¹⁴

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, motivasi *intrinsik*, adalah tenaga pendorong yang sesuai atau berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan. Motivasi *ekstrinsik* adalah tenaga pendorong yang berada diluar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukan, tetapi menjadi penyertainya.¹⁵

¹³Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 43

¹⁴Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 159.

¹⁵R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 28

Jadi, motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri tanpa paksaan dorongan dari orang lain. Misalnya, keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil sedangkan motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu. Motivasi ini tetap diperlukan, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, motivasi terhadap suatu pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga peserta didik mau dan ingin belajar.

Motivasi *intrinsik* dapat bersifat *internal*, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal datang dari luar, walaupun lebih banyak bersifat eksternal.

Motivasi *ekstrinsik* dapat juga berubah menjadi motivasi *intrinsik* yang disebut transformasi motivasi.¹⁶ Sebagai contoh seorang anak mendaftar di suatu universitas dan mengambil jurusan seni karena keinginan orang tuanya yang menginginkan anaknya jadi musisi awalnya motifnya, yaitu ingin menyenangkan orang tuanya, tetapi setelah belajar beberapa lama ia menyenangi materi-materi yang ada di jurusannya tersebut. Jadi motifnya yang semula *ekstrinsik* karena adanya pengaruh dari luar berubah menjadi *intrinsik*.

Motivasi belajar penting bagi peserta didik. Motivasi dalam pengajaran menjadi tanggung jawab guru untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagal perilaku belajar peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang

¹⁶ Dimiyati, Mudjiono, *op. cit.*, h. 44

disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan atau minat yang ada pada peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk mencari cara-cara yang relevan guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Prinsip motivasi menjadi salah satu bagian yang *integral* dari pada prinsip-prinsip pembelajaran.

3. Pembinaan dengan Membangun Interaksi Guru dan Peserta didik

Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk perhubungan dan di dalam berbagai jenis situasi, demikian model proses interaksi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup, manusia tidak mungkin dapat hidup bersama. Proses interaksi ini bisa berlangsung secara dua arah atau multi arah. Karena itu, dalam kehidupan seseorang membutuhkan bantuan dan perhatian orang lain. Antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling mengisi. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat sosial yang besar.

Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi sosial, interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif. Namun dalam uraian ini, akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi khusus pada interaksi belajar mengajar.

Sardiman A.M. memberikan defenisi interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dan warga belajar (peserta didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.¹⁷

Demikian halnya, Winarno Surachman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani memberikan defenisi interaksi belajar mengajar sebagai suatu “interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan”.¹⁸

Tujuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar tertuang dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar. Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas dalam proses pembelajaran lebih didominasi pihak peserta didik, walaupun tidak berarti guru pasif. Hal ini menjadi keharusan, karena memang peserta didik menjadi orientasi dan sentral dari setiap langkah kegiatan belajar mengajar.

Pendapat lainnya mengenai interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi belajar mengajar merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹⁹

Pendapat di atas memberikan indikasi bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

¹⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 3.

¹⁸Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 118.

¹⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 156.

B. Mutu Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian mutu Belajar

Mutu belajar sangat terkait dengan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mutu peserta didik tidak bisa dipisahkan dengan kondisi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebelum penulis menjelaskan pengertian prestasi belajar, ada baiknya penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian belajar secara sederhana dengan harapan agar mendapatkan pengertian yang utuh tentang prestasi belajar yang dimaksud.

Ada beberapa pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, baik secara mikro (sempit) maupun makro (luas). Pengertian belajar secara mikro, belajar adalah “penambahan pengetahuan” atau “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini, yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Sedangkan pengertian belajar secara makro adalah sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.²⁰

Selanjutnya, dalam buku *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah, ditemukan macam-macam definisi belajar, yakni antara lain bahwa belajar adalah :

- a. *a process of progressive behavior adaptation*, artinya; belajar adalah proses adaptasi.
- b. *acquisition of any relatively permanent change behavior as a result to practice and experience*, artinya; belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

²⁰ *Ibid.*, h. 166.

- c. *Process of acquirin responses as a result of special practice*, artinya; belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.²¹

Selain ketiga defenisi di atas, masih ditemukan lagi beberapa batasan tentang belajar, yang antara lain bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman; atau suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perilaku antara pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.²² Dengan pengertian ini, maka belajar dapat ditafsirkan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.²³ Dengan pengertian seperti ini, maka belajar dapat ditafsirkan sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.

Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, karena tujuan adalah untuk mengetahui

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 64.

²²A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 7-9.

²³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 19.

prestasi yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Jadi prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar tidak dapat dipisahkan dengan pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa “prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil dari pekerjaan, prestasi yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.²⁴

Pendapat ini menjelaskan adanya hasil yang diperoleh dari suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan hasil itu menyenangkan bagi dirinya.

Selanjutnya, menurut Mulyono belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.²⁵

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur belajar yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Artinya, bahwa berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang di alami peserta didik baik ketika ia berada di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, ditemukan satu titik persamaan kaitannya dengan mutu belajar, yaitu bahwa mutu belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan prestasi belajar. Prestasi belajar sesuai dengan tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar.

Jadi, mutu belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai hasil belajar yang telah dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Mutu belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).

²⁵Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 49.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi. Selanjutnya, Muhibbin Syah menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik terdiri atas tiga yakni, faktor *internal*, *eksternal*, dan pendekatan belajar. Faktor *internal* bersumber dari dalam diri peserta didik, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan faktor *eksternal* bersumber dari luar peserta didik, yakni kondisi di sekitar lingkungan peserta didik. Selanjutnya, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.²⁶ Dalam tafsiran penulis bahwa faktor yang terakhir ini, yakni faktor pendekatan belajar dapat digolongkan sebagai faktor *eksternal*.

Berdasarkan pendapat Muhibbin Syah di atas, maka menurut penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada dasarnya dapat dirinci dalam dua aspek, yakni faktor *internal* peserta didik dan faktor *eksternal* peserta didik.

a. Faktor *internal* peserta didik

Masih menurut Muhibbin Syah bahwa faktor internal yang berasal dari diri peserta didik meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

²⁶ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 144.

dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).²⁷ Namun, dalam pandangan penulis bahwa bila direlevansikan dengan persoalan hasil belajar, maka tinjauan mengenai faktor-faktor internal tersebut akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai hasil belajar yang berkategori tinggi. Sebaliknya, tanpa faktor-faktor psikologis, bisa jadi hasil belajar yang diraih berkategori rendah. Faktor psikologis yang paling kuat mempengaruhi keberhasilan dan hasil belajar adalah motivasi dan konsentrasi, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

1) Motivasi

Seorang peserta didik akan berhasil dalam belajar, bilamana dalam dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar dan inilah yang disebut dengan motivasi.²⁸ Dalam pernyataan Reymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jayner bahwa: “inisiatif merupakan malaikat pembimbing bagi motivasi belajar, dan merupakan faktor utama yang memberikan bantuan pertama atas kerusakan otak kiri karena nilai rendah”.²⁹

Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa seorang peserta didik yang memiliki hasil belajar dalam kategori rendah, dapat berubah menjadi sedang atau

²⁷ *Ibid.*, h. 145.

²⁸ Sardiman, AM, *op. cit.*, h. 38.

²⁹ Reymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jayner, *Eager to Learn*, diterjemahkan oleh M. Chairul Annan dengan judul *Motivasi Belajar*, (Cet. I; Depok: Cerdas Pustaka, 2004), h. 104.

tinggi bilamana peserta didik tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk lebih belajar lagi.

Jadi, motivasi di sini merupakan sebagai pemasok atau pendorong untuk mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dengan cara belajar secara kontinyu. Bilamana motivasi belajar pada diri peserta didik menjadi lemah, atau mungkin juga motivasi belajarnya hilang, maka hasil belajarnya akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperkuat terus menerus, demi mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

2) Konsentrasi

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut pada bahan belajar maupun proses memperolehnya.³⁰ Dengan kata lain, konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak perhatian sekedarnya.

Jadi, konsentrasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Motivasi hendaknya berbanding lurus dengan konsentrasi bilamana seorang peserta didik ingin menguasai materi pembelajaran secara maksimal.

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), h. 239.

3) Intelegensia

Intelegensia pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan dengan cara yang tepat.³¹ Jadi intelegensia sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi seorang peserta didik lebih menonjol daripada organ-organ tubuh lainnya. Dengan demikian, tingkat kecerdasan intelegensia (IQ) peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Dapatlah dipahami bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik, maka semakin besar peluangnya untuk meraih hasil belajar dalam kategori yang tinggi.

Di samping faktor motivasi, konsentrasi, dan tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ) tidak dinafikan, juga faktor-faktor lain turut mempengaruhi keberhasilan belajar itu sendiri, misalnya; bakat dan minat peserta didik serta hal-hal lainnya yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

b. Faktor *eksternal* peserta didik

Dalam pandangan penulis bahwa faktor eksternal yang paling kuat mempengaruhi keberhasilan dan hasil belajar peserta didik adalah guru dan sarana prasarana sekolah.

³¹ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 147.

1) Guru

Peranan guru di sini adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.³² Di samping itu, guru juga berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator. Peran-peran yang dimainkan oleh guru memberi pengaruh yang mendalam terhadap hasil belajar peserta didik.

Lebih lanjut Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang (*designer*) belajar mengajar.³³

Guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran, yang disebut dengan “gaya mengajar” atau *teaching style*. Gaya mengajar guru tersebut turut memberi pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana belajar di sekolah merupakan faktor yang penting dalam usaha memacu prestasi belajar peserta didik. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai

³²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 4.

³³*Ibid.*, h. 34.

media pengajaran yang lain. Sedangkan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, perpustakaan, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga.³⁴

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran, akan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik. Hal ini tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah, bagaimana mengelola sarana dan prasarana pembelajaran sehingga terselenggara proses pembelajaran yang efektif. Karena itu, dengan tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah berarti menuntut guru dan peserta didik dalam menggunakannya dengan baik pula.

Di samping guru dan sarana-prasarana pembelajaran, masih ada faktor-faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai peserta didik, misalnya pendekatan belajar, kurikulum sekolah, lingkungan yang dihadapi peserta didik itu sendiri, dan lainnya.

C. Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Suatu proses belajar peserta didik di sekolah dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar di sekolah dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan tafsirannya masing-masing.

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 249.

Yang menjadi indikator bahwa suatu proses belajar dianggap berhasil, indikatornya dapat dilihat pada dua hal, yakni :

1. Daya serap terhadap materi pembelajaran mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.³⁵

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur terhadap keberhasilan adalah daya serap peserta didik itu sendiri.

Selanjutnya untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan tes prestasi belajar, yang terdiri atas beberapa jenis penilaian, yakni :

1. Tes formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap bahasan tersebut.
2. Tes subsumatif, yaitu meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik.
3. Tes sumatif, yaitu diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 120.

dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu.³⁶

Dapat dirumuskan bahwa dalam interaksi belajar mengajar di sekolah ditemukan adanya proses belajar dengan mempelajari bahan yang dilakukan oleh peserta didik dan hal ini merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik itu sendiri.

Aktivitas mempelajari bahan belajar tersebut memakan waktu. Lama waktu mempelajari tergantung pada jenis dan sifat bahan. Lama waktu mempelajari juga tergantung pada kemampuan peserta didik. Jika bahan belajarnya sukar, dan peserta didik kurang mampu, maka dapat diduga bahwa proses belajar memakan waktu yang lama.

Sebaliknya, jika bahan belajar mudah, dan peserta didik berkemampuan tinggi, maka proses belajar memakan waktu yang singkat.³⁷ Berdasarkan keterangan ini, maka dirumuskan bahwa lama dan tidak lamanya waktu belajar, dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan belajar.

Dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah selalu menghasilkan tingkat keberhasilan dan hasil belajar yang bervariasi. Telah disinggung dalam uraian terdahulu bahwa tingkat keberhasilan tersebut adalah istimewa (maksimal), baik sekali (optimal), baik (minimal) dan kurang.

³⁶ *Ibid.*, h. 120-121.

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 236.

Selanjutnya, dapat dirumuskan lebih terinci lagi bahwa dari tingkat keberhasilan itu terdiri atas tiga kategori, yakni; tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat keberhasilan istimewa (maksimal) dan baik sekali (optimal), dianggap sebagai hasil belajar yang berkategori “tinggi”; tingkat keberhasilan baik (minimal), dianggap sebagai hasil belajar yang berkategori “sedang”; sedangkan tingkat keberhasilan kurang, dianggap sebagai hasil belajar yang berkategori “rendah”.

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil bilamana peserta didik memperoleh hasil belajar yang berkategori tinggi. Sedangkan suatu kegiatan belajar dapat dikatakan kurang berhasil bilamana peserta didik memperoleh hasil belajar yang berkategori sedang. Selanjutnya, suatu kegiatan belajar dapat dikatakan gagal bilamana peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah. Tinggi, sedang, dan rendahnya hasil belajar seorang peserta didik, tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Masalah belajar tidak dapat dipisahkan dengan masalah pendidikan, karena belajar merupakan sub sistem dalam pendidikan itu sendiri. Peserta didik yang belajar di sekolah pada hakikatnya bertambah ilmu pengetahuannya dan keterampilannya. Namun pencapaian keberhasilan dan atau hasil belajar peserta didik-peserta didik di sekolah sangat bervariasi.

Di antara peserta didik ada yang mencapai keberhasilan belajar yang maksimal (istimewa), ada pula optimal (baik sekali), ada pula minimal (baik), dan ada pula yang kurang. Untuk menentukan keberhasilan peserta didik tersebut, didasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar setiap mata

pelajaran yang telah diajarkan guru kepada mereka, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar yakni 76%-99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% saja dikuasai oleh peserta didik.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai peserta didik.

Selanjutnya, untuk menentukan prestasi hasil belajar peserta didik, maka didasarkan pada angka-angka atau nilai-nilai peserta didik dalam buku rapor setelah ujian semester. Dari sini, akan dilihat hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik itu sendiri dalam berbagai tingkatannya, yakni; kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah.

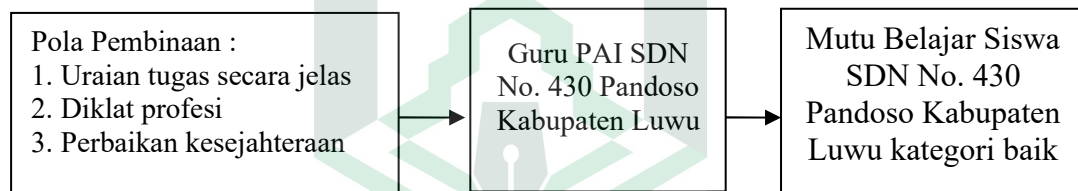
Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran, ukuran, atau data prestasi belajar peserta didik, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator, sebagaimana penulis sebutkan di atas, yaitu daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai

hasil tinggi, baik secara individual maupun kelompok, dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian ini, pengungkapan prestasi belajar peserta didik pada aspek kognitif, peneliti menggunakan teknik kategori skor, yaitu skor 90-100 kategori sangat tinggi 80-89 kategori tinggi, 65-79 kategori sedang, 55-64 kategori rendah, dan 0-54 kategori sangat rendah.

D. Kerangka Pikir



Kerangka pikir dalam bagian ini terlihat jelas bahwa pola pembinaan yang diterapkan guru PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sangat berperan dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik di sekolah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh diuraikan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai pengawasan orang tua dan guru kaitannya dengan prestasi belajar siswa di SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, maka penulis menetapkan dua macam variabel: variabel bebas, yaitu pengawasan orang tua dan guru pendidikan agama Islam, dan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang dikemukakan adalah berdasarkan variabel penelitian di atas, maka definisi operasional penelitian ini yaitu:

Pengawasan orang tua dan guru pendidikan agama Islam (variabel bebas) yaitu upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membimbing,

mengarahkan atau mengatur siswa SDN No. 429 Sagenae dalam kegiatan pembelajaran guna memperoleh prestasi yang baik.

Prestasi belajar (variabel terikat) yaitu hasil belajar yang dicapai siswa SDN No. 429 Sagenae setelah mengalami kegiatan pembelajaran di bawah pengawasan orang tua dan guru.

D. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".¹ Berdasarkan pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru dan pengurus komite sekolah (mewakili orang tua siswa) pada SDN. No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 23 orang terdiri atas 12 guru dan 11 pengurus komite sekolah.

Mencermati jumlah populasi yang tidak banyak kurang dari seratus orang dan subjeknya sudah tertentu, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian populasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa "penelitian populasi dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak".² Demikian halnya S. Margono mengemukakan: "apabila subjek penelitian

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

²Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 109.

bersifat heterogen dan jumlahnya tidak lebih dari 100 orang maka penelitian itu adalah penelitian populasi”.³

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Karena itu, sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Artinya, penelitian ditujukan kepada semua guru dan pengurus komite sekolah, jumlahnya yaitu 23 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Penulis mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.

³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 120.

4. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dimana penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada di kantor SDN No. 429 Sagenae sehubungan dengan materi penelitian.

F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode berpikir, sebagai berikut:

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁴
2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 36.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN. No. 430 Pandoso

SDN No. 430 Pandoso didirikan pada tahun 1982. Pada awalnya SDN No. 430 Pandoso didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Pandoso Kabupaten Luwu untuk bekerja sama membangun gedung sekolah dasar. Sebab diketahui bahwa masyarakat Pandoso pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun kebanyakan mereka adalah petani. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mengadakan sekolah ini, masyarakat berinisiatif untuk mendirikan sekolah dasar untuk sementara, dimana pada saat itu tenaga pengajar adalah dari warga yang merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, agar ke depan anak-anak tidak kehilangan masa depannya.¹

SDN. No. 430 Pandoso merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama didirikan di Desa Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang diserahkan kepada pemerintah untuk dijadikan sebagai sekolah inpres.

¹Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 2 November 2011.

Masyarakat Pandoso selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah bahwa sekolah ini adalah sekolah inpres yang dana awalnya merupakan hasil swadaya masyarakat. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi pelajar terhadap sekolah baik dalam bentuk uang (finansial) termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.²

SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli adalah salah satu sekolah dasar di Desa Pandoso, letaknya berada pada jalur Cimpu Kecamatan Suli dan Padang-Padang Kecamatan Belopa. Keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan pendidikan. Prestasi sekolah ini pun patut dipertahankan, guru-gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Ketika ditanya mengenai fungsi Kepala Sekolah sebagai supervisor maka salah seorang guru menjawabnya bahwa, gairah dan semangat kerja yang tinggi yang diperlihatkan oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan peserta didiknya. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di sekolah.³

Bertolak pada wawancara tersebut, dapat di simpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh

²Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 2 November 2011.

³Martaha, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 2 November 2011.

supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Akan tetapi, bukan satu-satunya penentu keberhasilan, karena walaupun sarana dan prasarana pendidikan lengkap tetapi tidak didukung oleh kompetensi guru memanfaatkannya, maka tujuan pendidikan belum dijamin akan berhasil. Untuk itu, berikut ini dikemukakan kondisi sarana dan prasarana pendidikan di SDN No 430 Pandoso Pandoso.

Tabel 4.1

Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 430 Pandoso
Kecamatan Suli Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Kelas	6	-	6
2	Kantor	1	-	1
3	Perpustakaan	1	-	1
4	WC	2	-	2
Jumlah		10	-	10

Sumber Data: *Dokumentasi* di Kantor SDN. No. 430 Pandoso, 3 Oktober 2011.

Memperhatikan keadaan gedung pendidikan pada SD ini dapat dianggap sudah memenuhi standar baku kebutuhan sarana pendidikan. Artinya, dengan fasilitas tersebut dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Tabel 4.2

Keadaan Mobiler SDN No. 430 Pandoso
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	7 Buah	Baik
2	Rak Buku	6 Buah	Baik
3	Meja Guru di kelas	6 Buah	Baik
4	Kursi Guru di kelas	6 buah	Baik
5	Kursi untuk 2 peserta didik	90 Buah	Baik
6	Meja untuk 2 peserta didik	90 buah	Baik
7	Papan Tulis	6 buah	Baik
8	Papan Potensi Data	2 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	2 Buah	Baik
11	Alat Peraga dan lainnya	Ada	Baik

Sumber Data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN. No. 430 Pandoso, 3 November 2011.

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/ruangan SDN. No 430 Pandoso sebagaimana pada tabel di atas, maka untuk langkah selanjutnya yang harus

dilakukan oleh pihak pengurus komite sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut.

3. Keadaan Peserta Didik dan Guru

a. Keadaan Peserta didik

Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru reformasi pendidikan. Peserta didik yang mengolah sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Karena itu, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah peserta didik pada SDN No. 430 Pandoso Pandoso tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 172 peserta didik, secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Peserta didik SDN No. 430 Pandoso
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	13	16	29
2	II	8	20	28
3	III	13	16	29
4	IV	18	12	30
5	V	16	14	30
6	VI	11	15	26
Jumlah		79	93	172

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, Pandoso, tanggal 3 November 2011.

Jumlah peserta didik seperti terlihat pada tabel 4.3 dianggap memadai bagi ukuran wilayah Kombong Kelurahan Pandoso. Mengenai jumlah peserta didik yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon peserta didik yang akan diterima di SDN ini. Dari segi pemeluk agama, semua peserta didik di SD ini beragama Islam.

b. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar peserta didik. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai

pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu peserta didik.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. 430 Pandoso, sebanyak 16 orang, dengan rincian 8 guru tetap/PNS, dan 8 guru tidak tetap/GTT.

Tabel 4.4

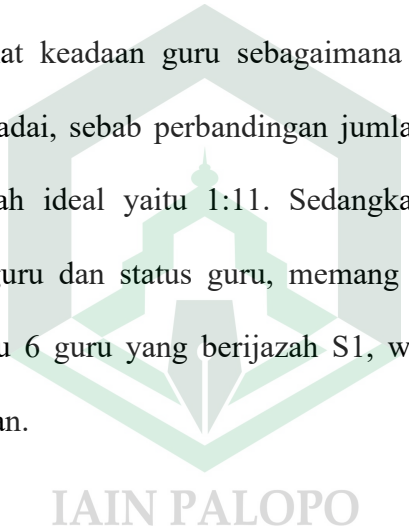
Keadaan Guru SDN No. 430 Pandoso
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Mengajar di Kelas
1	Jamaluddin, S.Pd. 19700706 199303 1 011	L	S1	Kepala Sekolah
2	Martaha, S.Pd. 19680123 200005 2 001	P	S1	VI
3	Hasriani, A.Ma. 19670707 200502 2 004	P	D.2	III
4	Sapowiah, S.Pd. 19670701 200604 2 008	P	S1	IV
5	Hasnah, S.Pd.I. 19670515 200701 2 031	P	S1	I
6	Suriawati 19710405 200701 2 019	P	SLTA/PGAN	PAI Kls VI-VI
7	Juhaeni, S.Pd.I. 19810305 200801 2 022	P	S1	II
8	Murida Ilyas, A.Ma. 19791003 200801 2 012	P	D2	V
9	Tasri, A.Ma.	L	D2	Mulok Kls I-III
10	Syarifuddin, A.Ma.	L	D2	Panjas IV-VI

11	Aliyuddin, S.Pd.	P	D2	SBK Kls IV-VI
12	Rumaeda	P	SLTA/PGAN	SBK Kls II
13	Erniati, S.Ag.	P	S1	PAI Kls I-III
14	Mia Winarti Malik	P	SLTA/SMA	Mulok IV-VI
15	Riskah	P	D2	Penjas Kls I-III
16	Juhatiah	P	SLTA/MA	Kls I

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 3 November 2011.

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dari segi jumlahnya sudah memadai, sebab perbandingan jumlah guru dengan jumlah peserta didik, (tabel 4.3) sudah ideal yaitu 1:11. Sedangkan bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan guru dan status guru, memang masih perlu pembenahan dan peningkatan sebab baru 6 guru yang berijazah S1, walaupun lainnya berijazah DII pendidikan dan keguruan.



B. Pola Pembinaan dalam Meningkatkan Mutu Belajar Peserta didik SDN 430 Pandoso

1. Pembinaan Guru PAI

Guru sebagai unsur dominan dalam proses pembelajaran hendaknya senantiasa mendapat pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas, kompetensi, dan profesionalitas. Karena itu, perlu mengerahkan semua upaya peningkatan kinerja guru. Guru PAI adalah tenaga pendidik yang melaksanakan

beberapa fungsi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan segi edukatif dan administratif kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI adalah pelaksana kegiatan pendidikan bidang PAI diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang baik dan profesionalisme yang memadai yang dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya. Untuk itu, Kepala Sekolah memberi perhatian khusus dengan melakukan beberapa pembinaan secara proporsional, antara lain yaitu: pemberian tugas secara jelas, mengikutsertakan dalam pelatihan/workshop, dan pemberian kesejahteraan yang layak.⁴

a. Pemberian Tugas dan Tanggung Jawab Secara Jelas

Pemberian tugas dan tanggung jawab oleh kepala sekolah kepada guru PAI merupakan implementasi dari salah satu fungsi manajemen. Kepala sekolah selaku manajer di sekolah ini tentunya memiliki fungsi mengorganisir semua personil yang ada di suatu sekolah. Saya melihat bahwa di sekolah lain guru umum sering mendapat tugas lebih baik dari pada guru PAI. Jadi kebijakan Kepala Sekolah di sini memberikan tugas dan tanggung jawab kepada guru PAI sama dengan guru umum.⁵

Menurut Erniati, bahwa tugas-tugas non akademik di sini sudah diatur kepala sekolah, guru PAI bahkan semua guru di sekolah ini mendapat tugas secara proporsional, tidak terjadi tumpang tindih guru PAI dengan guru lainnya.⁶

⁴Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 8 November 2011.

⁵Suriawati, Guru PAI Kelas IV-VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 8 November 2011.

⁶Erniati, Guru PAI Kelas I-III, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 8 November 2011.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa pembagian tugas kepada para guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sudah tepat atau sudah proporsional.

Kebijakan Kepala Sekolah seperti ini mencerminkan sebuah kebijakan yang mampu menjabarkan tipe kepemimpinan demokratis, tidak membuka peluang terjadi ketersinggungan atau perbedaan antara satu guru dengan lainnya. Kebijakan ini dapat dijadikan pola pembinaan guru secara umum dalam rangka meningkatkan motivasi dan etos kerja guru.

b. Mengikutsertakan dalam pelatihan

Salah satu penentu pendidikan berkualitas adalah sumber daya manusia terutama guru yang berkualitas. Jadi, kalau ingin meningkatkan kualitas maka yang pertama harus diperhatikan adalah pembinaan tenaga pendidiknya. Untuk itu, guna meningkatkan kualitas tenaga pendidik maka perlu diperhatikan mereka untuk mengikutsertakannya dalam setiap kegiatan yang sifatnya meningkatkan kualitas SDM seperti workshop, pelatihan, seminar masalah pendidikan, dan lain-lain.

Kebijakan Kepala Sekolah SDN No. 430 Pandoso memberi peluang dan kesempatan kepada para guru dan terutama guru PAI kalau ada kegiatan-kegiatan seminar, atau workshop, sehingga guru di sekolah ini dapat berkompetisi dengan guru lainnya di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu⁷

⁷Suriawati, Guru PAI Kelas IV-VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 8 November 2011.

Dalam dunia pendidikan, kualitas tidak pernah berhenti dan menjadi harapan oleh setiap penyelenggara pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus terus dilakukan baik melalui kebijakan regional/daerah maupun oleh pemerintah Propinsi atau pusat. Peluang yang demikian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli, sehingga kualitas guru/guru PAI terus meningkat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Pemberian kesejahteraan yang layak

Paradigma kualitas pendidikan tidak akan tercapai apabila individu yang bersangkutan tidak pernah dapat memfokuskan diri pada satu hal yang menjadi tanggungjawab dan tugas pokok dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk mencapai kualitas sumber daya manusia bidang pendidikan ini, jaminan kesejahteraan bagi para guru dan tenaga pendidikan lainnya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan dan dipisahkan.

Di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli, pemberian kesejahteraan kepada para guru maupun bukan hal sepele karena terbentur masalah kemampuan finansial sekolah. Namun tetap diupayakan pemberian kesejahteraan berdasarkan kinerja secara proporsional tak ketinggalan guru PAI.⁸

Jadi, dapat dipahami bahwa di sekolah ini ada perhatian pimpinan untuk memperbaiki kesejahteraan para guru.

2. Pembinaan Keagamaan Peserta didik

⁸Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 9 November 2011.

Pembinaan keagamaan di sekolah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Luwu, sebagaimana dijelaskan Kepala Sekolah bahwa, pembinaan keagamaan di sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar kami bina dan kelola secara Islami agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena dikejar target prestasi belajar peserta didik dapat sama pada sekolah lainnya.⁹

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan pembinaan keagamaan di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli yaitu membangun dan membina komponen-komponen sekolah: guru, peserta didik, dan fasilitas yang ada sesuai konsep pendidikan Islam agar menghasilkan peserta didik yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pembinaan keagamaan peserta didik di sekolah ini tidak kalah saing dengan sekolah lainnya, kecuali kalau berbicara masalah kuantitas atau frekuensi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, diakui belum maksimal pelaksanaannya karena kesibukan peserta didik di sore hari membantu pekerjaan orang tuanya.¹⁰

⁹Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 10 November 2011.

¹⁰Erniati, Guru PAI Kelas I-III, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli, 10 November 2011.

Pernyataan guru tersebut tentunya lebih menguatkan pernyataan kepala sekolah, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan keagamaan peserta didik di sekolah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan sekolah lainnya. Kehidupan perilaku keagamaan peserta didik menjadi motivasi untuk lebih berkreasi dalam pembinaan keagamaan.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang benar dan valid mengenai data pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di sekolah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 20 peserta didik yang memberikan pernyataannya mengenai pembinaan SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif sebagaimana pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Pembinaan Keagamaan Peserta didik SDN No. 430 Pandoso
Kecamatan Suli Cukup Bagus

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	10	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan peserta didik pada sekolah ini apakah cukup bagus, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 10 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8

responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Dari hasil analisis data wawancara dan angket tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SDN No. 430 Pandoso yang diterapkan kepala sekolah cukup bagus sehingga perilaku peserta didik bukan hanya di sekolah saja melainkan juga setelah berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolahnya.

Tabel 4.6
Pembinaan Kegamaan pada peserta didik SDN No. 430 Pandoso
Menambah Ilmu dan Keimanan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	18	90,00
2	S	2	10,00
3	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan pada peserta didik SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli memiliki misi keilmuan dan keislaman, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen

menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembinaan keagamaan pada SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli adalah terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak peserta didik berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

C. Mutu Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik SDN No. 430 Pandoso

Membahas masalah mutu belajar di suatu sekolah ditujukan dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pendidikan di sekolah itu. Karena itu, materi yang diangkat di dalam pembahasan tersebut adalah mengenai mutu guru, dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Seperti halnya di SDN No. 430 Pandoso, untuk mengetahui mutu pendidikan yang dihasilkan maka penulis mengemukakan bagaimana mutu guru dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar.

1. Mutu Guru di SDN No. 430 Pandoso.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada tabel 4.4 di atas, bahwa jumlah guru 16 orang dengan komposisi 6 guru memiliki kualifikasi sarjana, 6 guru kualifikasi D 2, dan masih ada 4 guru kualifikasi SLTA.

Dari sisi status kepegawaian, 8 guru PNS sedang 8 guru sukarela/GTT. Jika memperhatikan kualifikasi guru di SDN No. 430 Pandoso tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru di SDN No. 430 Pandoso belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di dalam pasal 9 dinyatakan bahwa “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.¹¹ Sedangkan dalam pasal 8 yang ditunjuk oleh pasal 9 dikatakan bahwa:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹²

Berdasarkan kondisi nyata kualifikasi guru tersebut di atas yang dipertegas dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 maka dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar di SDN No. 430 Pandoso belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi guru profesional. Namun demikian, jika dilihat dari segi pengalaman mengajar/masa kerja dan pengalaman pendidikan non formal yang diperoleh maka pendidikan di SDN No. 430 Pandoso dapat dikatakan bermutu.

Selain itu, informasi dari kepala sekolah menyebutkan bahwa, kalau guru kami di sini dapat diandalkan mutunya walaupun belum sarjana semuanya tetapi mereka mengajar mata pelajaran sesuai keahliannya atau bidangnya, apalagi guru non PNS walaupun tenaga sukarela tetapi keahliannya dan kerajinannya dapat saya

¹¹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

¹²*Ibid.*

andalkan. Jadi kesimpulan saya, mutu pendidikan di sekolah yang saya pimpin ini di lihat dari sisi tenaga pendidikanya dan outputnya adalah bermutu.¹³

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah itu, maka tentunya pula harus dipahami bahwa guru mengajar tidak hanya bermodalkan ijazah sarjana, melainkan juga keahlian yang dimiliki dari kepemilikan ijazah itu, dan ditambah dengan profesionalisme dalam melaksanakan tugas.

2. Hasil Belajar Peserta didik SDN No. 430 Pandoso

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai prestasi yang telah dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik menguasai suatu materi pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran, ukuran, atau data hasil belajar peserta didik, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator keberhasilan, yaitu daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, dan perilaku yang digariskan dalam tujuan

¹³Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso 10 November 2011.

pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi ukuran hasil belajar peserta didik adalah ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotor. Semakin tinggi taraf tingkat yang dicapai maka akan menjadi baik pula mutu hasil belajar yang diperoleh.

Dengan demikian, pembelajaran dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan peserta didik yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar mencapai nilai standar kelulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik baik secara individual maupun kelompok. Indikator keberhasilan aspek kognitif hendaknya berpatokan pada skor nilai hasil evaluasi yang dicapai peserta didik yaitu; 90-100 kategori baik sekali, 70-89 kategori baik, 60-69 kategori sedang, dan < 59 kategori rendah.¹⁵

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran, penulis mengamati dokumen hasil evaluasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN No. 430 Pandoso. Standar kelulusan adalah

Tabel 4.7

Hasil Evaluasi Belajar Subsumatif Kelas V

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 106.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 153.

No. Urut Absen	No. Soal/Skor Maksimal Skor Peserta didik Tiap Soal					Jumlah	NA	Keterangan	
	1	2	3	4	5			T	TT
	2	4	6	3	5				
1	2	2	4	4	4	16	80	T	
2	2	2	3	3	4	14	70	T	
3	2	2	4	3	5	16	80	T	
4	2	2	2	3	4	13	65		TT
5	2	3	5	3	4	17	85	T	
6	2	3	5	3	4	17	85	T	
7	2	3	4	3	5	17	85	T	
8	2	3	4	3	5	17	85	T	
9	2	2	4	3	4	14	70	T	
10	2	3	4	2	5	16	80	T	
11	2	3	5	3	4	17	85	T	
12	2	3	5	3	5	18	90	T	
13	2	2	4	2	3	13	65		TT
14	2	3	5	3	4	17	85	T	
15	2	3	5	4	5	19	95	T	
16	2	2	5	3	5	17	85	T	
17	2	3	5	3	4	17	85	T	
18	2	3	4	3	5	17	85	T	
19	2	2	4	2	3	13	65		TT
20	2	2	3	3	3	13	65		TT
JLH	40	51	84	59	85	319	1590	16	4
Persentase Pencapaian							79,50	80	20

Sumber data: Dokumentasi Guru Pelajaran PAI Kelas V, Tahun Pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil evaluasi subsumatif memperoleh nilai akhir (NA) yakni $1590 / 20$ peserta didik = 79,50. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah rata-rata 79,50 di atas standar kelulusan yakni 70. Sedangkan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 80 %, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75%.

Memperhatikan data hasil tes tersebut, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencapai nilai rata-rata 79,50 sudah di atas standar kelulusan yaitu 70, dan ketuntasan belajarnya mencapai 80%. Berdasarkan teori sebelumnya, maka prestasi belajar yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada subsumatif pertama adalah kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 430 Pandoso adalah berkualitas.

D. Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama Islam di SDN No. 430 Pandoso Kabupaten Luwu

Umpan balik yang diberikan oleh peserta didik selama pelajaran berlangsung ternyata bermacam-macam, tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh guru. Rangsangan yang diberikan guru bermacam-macam dengan tanggapan bermacam-macam pula dari peserta didik. Rangsangan guru dalam bentuk tanya jawab, tanggapan peserta didik dalam bentuk jawab. Lahirlah interaksi melalui tanya jawab guru dan peserta didik. Sebaliknya, rangsangan peserta didik dalam bentuk tanya,

tanggapan guru dalam bentuk jawab. Terjadilah interaksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab.¹⁶

Untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik diperlukan upaya atau kiat guru yang sesuai dengan peserta didik sebagai makhluk individual dalam rangka peningkatan mutu. Menurut penuturan Kepala Sekolah, secara umum guru di sini melaksanakan apersepsi, menggunakan metode mengajar bervariasi, alat peraga yang relevan, pemberian motivasi yang tepat, dan melaksanakan tes formatif.¹⁷

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan angket mengenai penuturan kepala sekolah tersebut, dalam hal ini upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik di SDN No. 430 Pandoso.

1. Melakukan apersepsi yang menarik

Peserta didik adalah makhluk individual. Peserta didik adalah orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik itu sendiri dipengaruhi lingkungan di mana anak hidup berdampingan dengan orang lain di sekitarnya dan dengan alam lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, anak sebagai

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

¹⁷Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 10 November 2011.

mahluk individu suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut salah seorang guru senior di SD ini, bahwa sebelum pembelajaran dimulai, perlu dilakukan apersepsi agar timbul kesan dalam diri peserta didik bahwa guru hadir dihadapan peserta didik sebagai orang yang akan membantu perkembangan dan pertumbuhannya, juga memberi kesan bahwa pelajaran yang akan dialami sangat berarti bagi dirinya. Untuk itu mengadakan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai perlu dilakukan sebagai salah satu upaya dalam rangka peningkatan mutu belajar peserta didik.¹⁸

Untuk mengetahui apakah pemberian apersepsi ini ada kesan positif pada peserta didik, dapat dilihat jawaban peserta didik pada tabel berikut.

Tabel 4.8

Cara Guru Melakukan Apersepsi Menarik dan Memberi Kesan Baik pada Diri Peserta didik

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	17	85,00
2	Setuju	3	15,00
3	Tidak setuju	0	0
Jumlah		20	100

Sumber data: Hasil Olahan Angket No. 3

¹⁸Suriawati, Guru PAI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso 10 November 2011.

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jawaban peserta didik mengenai kesan positif dari pada apersepsi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, yaitu 17 peserta didik atau 85,00 persen yang menjawab sangat Setuju, 3 peserta didik atau 15,00 persen yang menjawab Setuju, dan tidak ada peserta didik yang menjawab tidak setuju.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan apersepsi yang menarik peserta didik akan memberi kesan psikis yang sangat positif bagi peningkatan mutu pembelajaran peserta didik.

2. Menggunakan Metode Mengajar yang bervariasi

Metode mengajar bermacam-macam. Setiap guru harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Dengan demikian, mutu pembelajaran dapat meningkat.

Untuk mengetahui apakah mutu pembelajaran peserta didik dapat meningkat karena guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi, dapat dilihat pada jawaban peserta didik seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Guru menggunakan Banyak Metode pada Pelajaran yang Disajikan dan Menarik Perhatian Peserta didik

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	16	80
2	Setuju	4	20

3	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		20	100

Sumber Data : Hasil Olahan Angket No. 4

Pada tabel di atas, tampak bahwa guru mengajar senantiasa menggunakan variasi metode sehingga menarik perhatian peserta didik belajar. Hal ini jelas pada jawaban peserta didik, 20 orang atau 83,33 persen menjawab ya, 4 orang peserta didik atau 16,67 persen menjawab kadang-kadang, dan tidak ada peserta didik yang menjawab tidak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang monoton kurang variasi metode dapat membawa peserta didik kepada sikap bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini patut menjadi perhatian oleh guru, karena berhasil tidaknya seorang guru mencapai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada bagaimana ia mengolah proses pembelajaran itu, sehingga menarik perhatian peserta didik untuk mengikutinya.

3. Menggunakan Alat Peraga yang Relevan

Selain menggunakan berbagai macam metode mengajar dalam proses belajar mengajar, maka untuk mempermudah peserta didik memahami pelajaran yang disajikan guru juga menggunakan alat peraga.

Tabel 4.10

Guru Menggunakan Alat Peraga dalam Proses Belajar Mengajar

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	14	70
2	Setuju	6	30
3	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 5.

Hal ini diperjelas dari jawaban peserta didik tersebut di atas, di mana 20 peserta didik diambil sebagai sampel, 14 peserta didik atau 70 persen yang menyatakan sangat setuju, 6 peserta didik atau 30 persen yang menyatakan setuju. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam mengajar dapat menarik perhatian peserta didik karena setiap alat peraga yang dipakai mengajar dapat membawa guru dan murid lebih dekat pada tujuan yang ingin di capai. Bahkan yang disampaikan oleh guru itu bermacam-macam sifatnya, mulai yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar.

4. Memilih bentuk motivasi yang tepat

Ketika seorang guru melihat perilaku peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar seperti menegurnya. Langkah yang diambil guru ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11

Guru Menegur Murid yang Tidak Memperhatikan Pelajaran

dapat Merubah Perilaku Belajar Peserta didik

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	20
2	Setuju	-	-
3	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: Hasil Olahan Angket No. 6.

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pernyataan peserta didik mengenai dampak positifnya teguran guru dalam proses pembelajaran, yaitu 20 peserta didik atau 100 persen yang menjawab Sangat Setuju, dan lainnya tidak ada. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teguran guru terhadap perilaku peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran memberikan manfaat positif bagi peningkatan mutu pembelajaran, terutama bilamana teguran itu diikuti dengan pemberian motivasi.

5. Melaksanakan Evaluasi Formatif

Melaksanakan Evaluasi Formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Di sini dapat dilihat peserta didik yang belum tuntas. Di sisi lain dapat menjadi koreksi bagi peserta didik untuk lebih bergairah belajar.

Untuk mengetahui apakah melaksanakan evaluasi formatif ini dapat meningkatkan mutu belajar peserta didik, dapat dilihat pada jawaban peserta didik, dimana 20 peserta didik diambil sebagai sampel, 18 yang menyatakan sangat Setuju, 2 orang yang menyatakan setuju. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

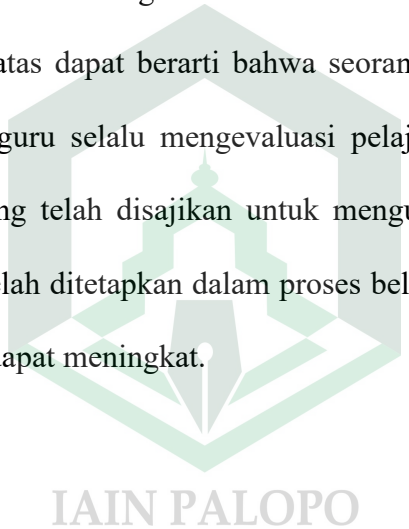
Tabel 4.12

Guru Memberikan Evaluasi Setelah Pelajaran Selesai

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	18	90
2	Setuju	2	10
3	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil olahan angket No. 7.

Dari tabel di atas dapat berarti bahwa seorang guru apabila pelajaran telah selesai maka seorang guru selalu mengevaluasi pelajaran agar peserta didik dapat mengingat kembali yang telah disajikan untuk mengukur atau mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan cara ini kualitas pembelajaran dapat meningkat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola pembinaan guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SDN No. 430 Pandoso yaitu; pemberian tugas dan tanggung jawab secara jelas, mengikutsertakan dalam pelatihan/workshop, dan pemberian kesejahteraan yang layak. Kepada peserta didik adalah secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak peserta didik berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Prestasi belajar PAI peserta didik SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dapat dikatakan kategori baik bila di lihat dari hasil evaluasi belajar sub-sumatif yang diperoleh peserta didik pada, juga masa kerja guru, pengalaman pendidikan formal dan non formal yang diikuti oleh guru.

3. Upaya peningkatan prestasi pembelajaran peserta didik di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu, melaksanakan apersepsi yang menarik, menggunakan metode mengajar bervariasi, alat peraga yang relevan, memilih bentuk motivasi yang tepat, dan melaksanakan evaluasi formatif.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuannya terutama menyangkut pembinaan peserta didik, sehingga terjadi sinergi kemampuan antara guru agama dengan guru umum.

2. Guru agama hendaknya lebih intens menjalin kerja sama dengan *stakeholder*, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan pemuda dan Olahraga agar sekolah ini tetap eksis di tengah persaingan merekrut calon peserta didik.

3. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pembinaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan kualitas keberagaman peserta didik. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana juga di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Bukhāry, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Ṣāhih al-Bukhāriy*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa’, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mahali, Mudjab. *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*. Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marhijanto, Khalilah. *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Cet.I; Surabaya: Bintang Fajar, 1996.
- Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- NK, Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remajan Rosdakarya, 1994.
- Republik Indonesia *Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Bandung: Fermana, 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, komponen MKDK*. Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah al-Aulad Fi al Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.





**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 429 SAGEAE**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Usman Roa, A.Ma.
NIP : 19501231 197701 1 032
Pekerjaan/Jabatan : Kepala SDN No. 429 Sagenae Kec. Suli Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 429 Sagenae dari tanggal 25 Oktober s/d 25 Nopember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sagenae, 26 Nopember 2011

Kepala

H. Usman Roa, A.Ma.
NIP 19501231 197701 1 032

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur'Asadi, S.Ag.
NIP : 19611231 198411 2 032
Pekerjaan : Guru PAI Kelas IV-VI pada SDN No. 429 Sagenae
Kec. Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 25 Oktober s/d 25 Nopember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Sagenae, 26 Nopember 2011

Yang Menerangkan

Nur'Asadi, S.Ag.
NIP. 19611231 198411 2 032

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjannah T., S.Pd.
NIP : 19690315 199210 2 001
Pekerjaan : Guru PAI Kelas IV-VI pada SDN No. 429 Sagenae
Kec. Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 25 Oktober s/d 25 Nopember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Sagenae, 26 Nopember 2011

Yang Menerangkan

Nurjannah T., S.Pd.
NIP 19690315 199210 2 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marliah,S.Pd.
NIP : 19821001 200502 2 002
Pekerjaan : Guru Kelas V pada SDN No. 429 Sagenae Kec. Suli
Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 25 Oktober s/d 25 Nopember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sagenae, 26 Nopember 2011

Yang Menerangkan

Marliah, S.Pd.
NIP 19821001 200502 2 002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmini Arfah, S.Pd.
NIP : 19820320 200604 2 019
Pekerjaan : Guru Kelas IV pada SDN No. 429 Sagenae Kec. Suli
Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 25 Oktober s/d 25 Nopember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sagenae, 26 Nopember 2011

Yang Menerangkan

Rosmini Arfah, S.Pd.
NIP 19820320 200604 2 019

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriannis, S.Pd.I
NIP : 19810716 200801 2 006
Pekerjaan : Guru Kelas I pada SDN No. 429 Sagenae Kec. Suli
Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 25 Oktober s/d 25 Nopember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Sagenae, 26 Nopember 2011

Yang Menerangkan

Asriannis, S.Pd.I.
NIP 19810716 200801 2 006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdin Daming, S.Ag.
NIP : -
Pekerjaan : Guru PAI Kelas I-III pada SDN No. 429 Sagenae
Kec. Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Hasdiana
NIM : 07.16.2.0442
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 25 Oktober s/d 25 Nopember 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa SDN No. 429 Sagenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sagenae, 26 Nopember 2011

Yang Menerangkan

Nurdin Daming, S.Ag.
NIP -

DAFTAR WAWANCARA

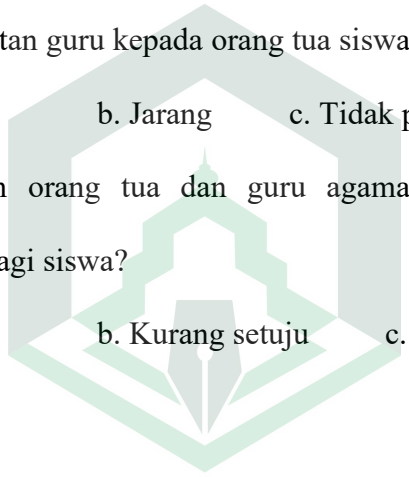
(untuk Guru)

1. Apakah masyarakat di sini punya perhatian pada pendidikan di sekolah ini?
2. Dalam pengembangan sekolah, apakah ada pembinaan dari pengawas/supervisor?
3. Bapak sebagai kepala sekolah, apakah guru-guru di sekolah ini memiliki kompetensi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap kerja sama dengan orang tua siswa selama ini?
5. Menurut bapak/ibu, sikap apa yang penting bagi guru dalam menjalin hubungan dengan orang tua siswa?
6. Apakah bimbingan orang tua di rumah sangat membantu peningkatan prestasi belajar siswa?
7. Apa upaya dalam rangka meningkatkan hubungan guru dan orang tua siswa?
8. Bagaimana bentuk hubungan pengawasan orang tua siswa dan guru?
9. Apakah orang tua dilibatkan juga dalam rapat guru dengan pengurus komite sekolah?
10. Apakah prestasi siswa meningkat dengan baiknya hubungan pengawasan guru dan orang tua siswa?

DAFTAR ANGKET

(untuk Siswa)

1. Bagaimana persepsi hubungan guru dan orang tua siswa?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Tidak baik
2. Bagaimana tanggapan orang tua menghadiri undangan sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Cukup
 - c. Jarang
3. Apakah ada persuratan guru kepada orang tua siswa?
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
4. Bagaimana respon orang tua dan guru agama Islam terhadap pembinaan pendidikan Islam bagi siswa?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju



IAIN PALOPO